



Menggali Nilai-Nilai Budaya Tura Jajisukulio Dalam Hubungannya Dengan Pancasila

Rintoanus Nong Panggo^{a,1*}, Rodja Abdul Natsir^{a,2}

^a IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

¹ harahapp24@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2023;

Revised: 15 Januari 2023;

Accepted: 25 Januari 2023.

Kata-kata kunci:

Nilai-Nilai Budaya;

Tura Jaji;

Pancasila.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya *Tura Jaji* dalam hubungannya dengan Pancasila dan untuk mengetahui dampak budaya *Tura Jaji* terhadap kehidupan masyarakat suku Lio. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara menganalisa data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan kemudian disusun secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan ada empat nilai budaya *Tura Jaji* dalam hubungannya dengan Pancasila dan ada dampak budaya *Tura Jaji* terhadap masyarakat suku Lio. Empat nilai itu yakni, Nilai Kemanusiaan (*Wunu Moke Iwa Repa Soe, Wunu Re'a Iwa Repa Leda, Lowa Tau Bo'o Maja Tau Ndeka*), Nilai Persatuan (*Imu Sama, Mae Repa Bani, Mae Repa Tebo Keda*) Nilai Musyawarah-Mufakat (*Umu Du*), dan Nilai Ketuhanan (*Du'a Gheta Lulu Wula dan Ngga'e Ghale Wena Tana*). Budaya *Tura Jaji*, dengan demikian harus dilestarikan karena mempunyai makna yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat suku Lio pada umumnya dan juga berperan sebagai media penyelesaian konflik sosial.

Keywords:

Cultural Values;

Tura Jaji;

Pancasila.

ABSTRACT

*Exploring Tura Jajisukulio's Cultural Values in Relation to Pancasila. This research aims to find out the cultural values of Tura Jaji in relation to Pancasila and to find out the impact of Tura Jaji culture on the lives of Lio tribal people. This research uses a qualitative approach, with ethnographic methods. The data collection techniques used in this study are interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques are used by analyzing data obtained from interview results, records in the field are then compiled systematically. The results showed that there are four cultural values of Tura Jaji in relation to Pancasila and there is a cultural impact of Tura Jaji on the Lio tribe community. The four values are, Values of Humanity (*Wunu Moke Iwa Repa Soe, Wunu Re'a Iwa Repa Leda, Lowa Tau Bo'o Maja Tau Ndeka*), Value of Unity (*Imu Sama, Mae Repa Bani, Mae Repa Tebo Keda*) Value of Deliberation-Mufakat (*Umu Du*), and Value of Divinity (*Du'a Gheta Lulu Wula and Ngga'e Ghale Wena Tana*). The results of the above research can be concluded that the Tura Jaji culture must be preserved because it has a very meaningful meaning for the life of the Lio people in general and also acts as a medium for resolving social conflicts.*

Copyright © 2023 (Rintoanus Nong Panggo & Rodja Abdul Natsir). All Right Reserved

How to Cite : Panggo, R. N., & Natsir, R. A. (2023). Menggali Nilai-Nilai Budaya Tura Jajisukulio Dalam Hubungannya Dengan Pancasila. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 3(1), 17–21. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v2i6.934>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Sebelum lahirnya Pancasila budaya lokal sebagai falsafah hidup masyarakat Indonesia sudah ada dan telah menjadi pedoman hidup baik dalam keluarga maupun organisasi kemasyarakatan. yang menjadi masalah saat ini adalah masuknya budaya asing yang membuat budaya atau nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia semakin ditinggalkan dan nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat diadopsi secara benar oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyak kemerosotan moral masyarakat. Pembangunan kepribadian bangsa memang bukan merupakan tanggung jawab pendidikan saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Kondisi bangsa Indonesia yang terpuruk sebagaimana diungkapkan di atas, Chang W.(2007:6) menyarankan agar Indonesia kembali mencari jati diri, sebagai identitas yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 pada pasal 1 ayat 30, mengatakan, Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal sangat berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial, menjaga keamanan, mengelola konflik dan memberi jaminan sosial agar masyarakat dapat hidup sejahtera (Nurdin dan Kasim, 2016; Gultom, 2019). Beragam kearifan lokal yang ada di masyarakat tidak saja menjadi kebiasaan adat-istiadat. Kearifan lokal bahkan telah menjadi budaya masyarakat. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan hasil dari ciptaan manusia. di mana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan. Jadi tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya (Arwansyah, Bagas, Suwandi, dan Widodo, 2017).

Seperti budaya yang ada di masyarakat adat Lio di pulau Flores yang tetap dipertahankan, namun demikian kekuatiran akan punah dan diganti oleh budaya asing yang masuk tanpa melalui filter kehidupan yang kuat. Seperti *Tura jaji* yang masih dipertahankan pada suku Lio yaitu mencakup berbagai aspek antara lain perjanjian tentang tanaman, ternak, dan tanaman buah-buahan. *Tura Jaji* berasal dari dua kata, yaitu *Tura* dan *Jaji*. *Tura* artinya sumpah. berarti segala sesuatu yang dimiliki oleh kedua suku maupun kampung adalah milik bersama yang sifatnya sementara. Sedangkan *Jaji* artinya perjanjian. Jadi *Tura Jaji* adalah suatu sumpah yang berisikan perjanjian yang dibuat dan senantiasa dijunjung tinggi oleh masyarakat pembuat sumpah perjanjian tersebut (Kamahi, dkk 2016). Masyarakat menjadikan *Tura Jaji* sebagai salah satu pedoman hidup damai dan sejahtera agar terhindar dari konflik. Penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti, dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai Budaya *Tura Jaji* dalam hubungannya dengan Pancasila (Studi kasus di Desa Liakutu Kecamatan Mego Kabupaten Sikka).

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif (Creswell, 1998:65), yaitu biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian alamiah (naturalistic) Penelitian ini bertujuan Menggali nilai-nilai budaya *Tura Jaji* suku lio dalam hubungannya dengan pancasila Sumber Data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Teknik dan prosedur Pengumpulan Data dalam kegiatan penelitian ini menggunakan Wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Nilai *Tura Jaji* dalam hubungannya dengan Pancasila. Pertama, Nilai Kemanusiaan (*Wunu Moke Iwa Repa Soe, Wunu Re'a Iwa Repa Leda, Lowa Tau Bo'o Maja Tau Ndeka*). Ungkapan nilai kemanusiaan pada dasarnya secara eksplisit terdapat dalam sila kedua Pancasila. Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia diakui dan diberlakukan sesuai

dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan yang maha esa yang sama derajatnya, sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan agama, suku, ras dan keturunannya (Nurdiaman, 2010). Atas dasar rasa kemanusiaan yang memiliki harkat dan martabat sama di hadapan Tuhan, kehidupan sosial masyarakat suku Lio dengan sangat jelas tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan keturunan (Mukhtar, Pangarsa, & Wulandari, 2013).

Makna *Tura Jaji* dalam perspektif masyarakat Lio sebenarnya mengedepankan nilai kemanusiaan tanpa memandang status sosial dan suku meskipun yang berjanji antara suku yang berbeda. Sila ini sejalan dengan kehidupan sosial masyarakat Lio demi menangkal berbagai ancaman kemanusiaan seperti konflik. Ungkapan *Wunu moke iwa repa soe, wunu re'a iwa repa leda, Lowa tau boo maja tau ndeka* menjelaskan substansi perjanjian adat yang harus dipatuhi demi keselamatan manusia dari kelaparan yang hendak melakukan perjalanan jauh. Selain itu isi dari perjanjian (*Tura Jaji*) dalam hubungan dengan sila kedua ini diharapkan mampu menjamin hukum yang adil bagi masyarakat Lio.

Kedua, Nilai Persatuan (*Imu Sama, Mae Repa Bani, Mae Repa Tebo Keda*). Menurut (Cristian siregar: 2014) persatuan mengandung pengertian, bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan. Ungkapan nilai persatuan ini tersirat dalam sila ketiga Pancasila. Persatuan Indonesia mengandung pengertian bahwa Indonesia ialah Bangsa yang mendiami wilayah Indonesia yang bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Sila kedua ini sesuai dengan kehidupan masyarakat kedua suku Lio, bahwa yang melatarbelakangi adanya sumpah adat *Tura Jaji* adalah terjadinya konflik. Kemudian para pemangku-pemangku adat berinisiatif bermusyawarah-mufakat melahirkan ide-ide yang dituangkan dalam suatu perjanjian-perjanjian adat supaya tidak ada lagi terjadi konflik antar sesama suku lio sehingga tercapainya kehidupan masyarakat yang tenteram dan damai yang hidup dalam satu wadah perjanjian adat yang dianggap sakral sebagai perekat atau pengontrol sosial seperti terungkap dalam ungkapan *Imu sama, mae repa bani, mae repa tebo keda* (Adon, Garnodin, & Depa, 2022).

Ketiga, Nilai Musyawarah-Mufakat (*Umu Du*). Musyawarah adalah pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati dalam memecahkan suatu masalah (Nurmuharimah, 2007:65). Mufakat adalah mencapai kata sepakat (Suwanto dkk, 2010:35). Suatu kesepakatan dalam forum tertentu yang telah disetujui oleh sejumlah anggota tanpa adanya permasalahan atau pertentangan yang panjang antara beberapa pihak. Dalam kehidupan masyarakat lio Desa Liakutu ketika ada masalah yang terjadi di masyarakat terutama masalah adat para pemangku adat mengadakan (*Umu du*). Ungkapan *Umu du* adalah musyawarah bersama sebagai upaya menyelesaikan permasalahan dan persoalan yang menghasilkan mufakat. Jelas ungkapan ini terdapat pada sila ke empat pancasila yang sejalan dengan kehidupan masyarakat Lio. Bagi masyarakat Lio, Musyawarah merupakan bagian dari demokrasi yang masih dipakai dalam keseharian. Penerapan budaya Musyawarah ini mewujudkan masyarakat arif, bijaksana, dan teratur. Masyarakat lio beranggapan Selagi masih ada hukum adat proses penyelesaian masalah bisa diatasi dengan hukum adat karena ada pemangku-pemangku adat yang bisa menyelesaikan persoalan tersebut ketimbang harus melapor kepada pihak hukum. Di sini bukan berarti mengenyampingkan hukum positif, tetapi ada baiknya upaya musyawarah dikedepankan (Yetti, 2011).

Keempat, Nilai Ketuhanan (*Du'a Gheta Lulu Wula dan Ngga'e Ghale Wena Tana*). Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa dalam sila ini menghendaki setiap warga Negara untuk menjunjung tinggi agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan akan Tuhan tersebut diwujudkan dengan memeluk agama serta kepercayaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Kaelan (2016:28). Dalam ungkapan "*Du'a Gheta Lulu Wula dan Ngga'e Ghale Wena Tana*" yang terdapat pada sila pertama pancasila, melambangkan sesuatu penghormatan terhadap alam semesta (kosmos) di mana semuanya itu berasal dari yang maha tinggi, yang maha mulia tak terbatas. ungkapan ini juga merupakan ungkapan yang sangat penting bagi masyarakat lio pada umumnya, baik lio Ende maupun sebagian masyarakat lio di Maumere-Sikka. Kata *Du'a Ngga'e* diartikan dengan kata dia yang

maha tinggi yang berasal dari langit dan bumi. tradisi lio menggelari yang maha tinggi dengan kata Du'a Ngga'e lengkapnya disebut Du'a Ngga'e dewa geta lulu wula (Wanti, 2014; Ozias, 1990).

Kata Du'a Ngga'e lebih dikenal dan dipakai dalam upacara-upacara adat atau gerejani misalnya upacara adat seperti membuka lahan, menanam tanaman, selain itu ada lagi upacara yang disebut upacara syukuran misalnya selamat dari kecelakaan, sembuh dari sakit/penyakit yang dianggap parah dan bahaya maut lainnya yang mengancam keselamatan manusia. Masyarakat Desa Liakutu yakin dan percaya bahwa semua keselamatan itu adalah dari Du'a Ngga'e karena itu patut disyukuri dan harus mengadakan suatu acara yang disebut *joka ju*. *Joka* artinya menolak, *ju* artinya halangan (Wangge, 2021). Maka *joka ju* adalah menolak dan mengusir segala halangan dan rintangan yang telah dihadapi dan halangan itu sudah tidak ada lagi karena semuanya telah diusir dan ditolak. ungkapan ini merupakan suatu cetusan yang diucapkan oleh kepala suku yang melambangkan bahwa segala kekalutan, kepanikan, kesakitan, trauma, penderitaan, dan lain sebagainya yang telah dialami sudah selesai lewat acara ini.

Simpulan

Budaya *Tura Jaji* memiliki peran penting dalam masyarakat Desa Liakutu, yaitu meningkatkan solidaritas, mencegah konflik sosial, mempertahankan kebudayaan dan berujung pada terjadinya integrasi sosial. Ada beberapa hal yang perlu disimpulkan terkait budaya tura jaji yaitu: pertama, *Tura Jaji* dibuat untuk mencegah konflik sosial. Nilai-nilai *Tura Jaji* efektif mencegah konflik sosial. Sebab, masyarakat menjunjung tinggi adat dan budaya, sadar akan sumpah adat, mengontrol emosi, saling menghargai serta takut akan sanksi adat. Kedua, Budaya *Tura Jaji* harus memiliki fungsi antisipatif. Hal ini dikarenakan agar tetua adat selalu menceritakan tentang budaya dan nilai *Tura Jaji* pada setiap kegiatan atau ritual adat. Dengan begitu, masyarakat terus diingatkan akan sanksi sosial jika melanggar sumpah adat. Ketiga, keamanan sosial terjalin harmonis apabila budaya *Tura Jaji* dijadikan sebagai ideologi yang menjadi pokok dasar aturan kehidupan masyarakat suku Lio.

Referensi

- Adon, M. J., Garnodin, K., & Depa, S. (2022). Mengkritisi tradisi berbagi dalam upacara adat nggua lio-ende flores NTT dalam terang teologi pembebasan gereja katolik. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 76-89.
- Arwansyah, dkk. 2017. Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Proceedings Education And Language International Conference*. Vol 1, No 1.
- Chang, W. (2007), 14 Agustus Merawat Reputasi Bangsa. Kompas (cetak), halaman 6
- Cresswell, (1998), *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. London: SAGE Publicational.
- Gultom, A. F. (2019). *Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel*. Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian, 1.
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988
- Kaelan, (2016;28), pendidikan pancasila vol.8. Yogyakarta : paradigm
- Kamahi, Robot, Jehamat. (2016). *Bayangan Bahaya Dari Selatan (Pemetaan Potensi Konflik Antaragama di Kabupaten Ende, Flores NTT)*. Penelitian Hibah Bersaing: Universitas Nusa Cendana.
- Mukhtar, M. A., Pangarsa, G. W., & Wulandari, L. D. (2013). Struktur konstruksi arsitektur tradisional bangunan tradisional keda suku ende lio di permukiman adat wolotolo. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(1), 16-27.
- Nurdinman, dkk.(2016). *Resolusi Konflik Berbasis Adat Di Aceh: Studi Tentang Azas dan Dampaknya Dalam Membangun Perdamaian di Lhokseumawe*. *Conference Proceedings – ARICIS I*.
- Rajafi, dkk. (2016). *Resolusi Konflik Keluarga Berbasis Local Wisdom (Reaktualisasi Filosofi Masyarakat Sulawesi Utara Torang Samua Basudara)*
-

- Siregar.(2014). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung :PT Alfabet.
- Undang-Undang nomor 32 tahun (2009) pada pasal 1 ayat 30 perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
- Wangge, V. (2021). Nilai-Nilai Moral Tradisional Masyarakat Lio Selatan Dalam Ragam Budaya Tenun Ikat:(Studi Kasus Pada Masyarakat Mbuli Kabupaten Ende). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 145-154.
- Wanti, K. (2014). Representasi Kebudayaan Masyarakat Suku Lio dalam Novel Ata Mai. *Jurnal Nosi*, 2(7), 654-667.
- Yetti, E. (2011). Kearifan lokal dalam cerita rakyat nusantara: Upaya melestarikan budaya bangsa. *Mabasan*, 5(2), 13-24.